

RUH, NAFS, AKAL, QOLB, FITRAH SEBAGAI POTENSI DALAM MEMBEKALI MANUSIA SEBAGAI ABDULLAH

Fatimah Az Zahrah

Program Pascasarjana, Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta

*Corresponding Email : chanzahrah@gmail.com

ABSTRAK

Makalah ini membahas lima potensi dasar manusia dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, yaitu *ruh*, *nafs*, *akal*, *qolb*, dan *fitrah*, sebagai bekal utama dalam mewujudkan manusia sebagai 'Abdullah (hamba Allah). Kelima potensi tersebut merupakan aspek integral dalam pembentukan kepribadian Islami yang utuh, seimbang, dan bertujuan untuk mendekatkan manusia kepada Tuhannya. Pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan moral. Melalui integrasi potensi-potensi ini, peserta didik diarahkan untuk memahami tujuan hidupnya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

Kata Kunci: Ruh, Nafs, Akal, Qolb

ABSTRACT

This paper discusses five basic human potentials from the perspective of Islamic educational psychology: the ruh (spirit), nafs (nafs), akal (reason), qolb (heart), and fitrah (natural disposition), as the primary foundation for realizing human beings as 'Abdullah (servants of Allah). These five potentials are integral aspects in the formation of a complete, balanced Islamic personality, and aim to bring humans closer to God. This approach emphasizes that Islamic education focuses not only on cognitive aspects but also on spiritual and moral ones. Through the integration of these potentials, students are guided to understand the purpose of their lives as a form of devotion to Allah SWT.

Keywords: Ruh, Nafs, Akal (Reason), Qolb

PENDAHULUAN

Manusia dalam perspektif Islam dipandang sebagai makhluk multidimensional yang memiliki potensi jasmani dan ruhani. Potensi-potensi tersebut meliputi *ruh*, *nafs*, *akal*, *qolb*, dan *fitrah*, yang secara integral membentuk kepribadian manusia. Keunikan manusia terletak pada kemampuannya untuk mengembangkan potensi-potensi ini melalui pendidikan yang menyeluruh dan berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan.

Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan utama adalah membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan harus mampu mengarahkan manusia untuk mengenal dan menyembah Allah SWT sebagai tujuan hidupnya. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Potensi *ruh* memberikan orientasi spiritual kepada manusia, *nafs* sebagai dorongan yang perlu dikendalikan, *akal* sebagai alat berpikir dan memahami, *qolb* sebagai pusat

kesadaran moral, dan *fitrah* sebagai kecenderungan alami menuju kebaikan dan tauhid. Integrasi dari kelima potensi ini menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian Islami yang utuh.

Dalam perspektif pendidikan Islam, manusia adalah entitas yang unik karena memiliki potensi yang melebihi makhluk lainnya. Keunikan ini terkait dengan wujudnya yang multidimensi, yang mencakup aspek fisik, intelektual, dan spiritual. Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek ini secara seimbang agar manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. (Ratnawati, 2021)

Dengan memahami dan mengembangkan potensi-potensi dasar tersebut, pendidikan Islam dapat membentuk individu yang mampu menjalankan peranannya sebagai '*Abdullah*', yaitu hamba Allah yang taat dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, kajian terhadap potensi dasar manusia dalam psikologi pendidikan Islam menjadi penting untuk merancang model pendidikan yang menyeluruh dan berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan.

METODE PENELITIAN

Metode penulisan yang digunakan dalam makalah ini adalah metode **kualitatif-deskriptif** dengan pendekatan **kajian pustaka (library research)**. Sumber data diperoleh dari berbagai literatur seperti Al-Qur'an, Hadis, buku-buku klasik dan kontemporer dalam psikologi Islam, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan tema pembahasan. Penulis menggunakan analisis isi untuk menggali makna, fungsi, dan keterkaitan antara potensi-potensi dasar manusia dalam membentuk kepribadian Islami dan menjalankan peran sebagai hamba Allah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Konsep Dasar Manusia dalam Psikologi Pendidikan Islam

Manusia merupakan makhluk pilihan Allah yang mengembangkan tugas ganda, yaitu sebagai khalifah Allah dan '*Abdullah*' ('Abdi Allah). Untuk mengaktualisasikan kedua tugas tersebut, manusia dibekali dengan sejumlah potensi di dalam dirinya. Hasan Langgulung mengatakan, potensi-potensi tersebut berupa ruh, nafs, akal, qalb dan fitrah. Sejalan dengan itu, Zakiyah Darajat mengatakan, bahwa potensi dasar tersebut berupa jasmani, rohani, dan fitrah, namun ada juga yang menyebutnya dengan jismiah, nafsiah dan ruhaniah. (Aris Pratama Gunawan, 2024)

Menurut an-Nawāwī, manusia merupakan makhluk yang paling menakjubkan, makhluk yang unik multi dimensi, serba meliputi, sangat terbuka dan mempunyai potensi yang agung. (Nawāwī, 1996) Potensi tersebut disebut juga dengan daya-daya ruhaniah manusia. Selain itu, manusia sebagai kesatuan, terdiri dari substansi yang bersifat materi (*jismiah*) dan yang bersifat immateri, terdiri dari potensi *nafsāniah* (akal, kalbu, nafsu) dan potensi *rūḥāniah* (*al-rūḥ* dan *al-ḥayāt*). Adapun hakikat dari manusia adalah substansi immaterinya yang terdiri dari *al-'aql*, *al-nafs*, *al-qalb*, *al-rūḥ* dan *al-ḥayāt*.

A. Akal (*al-'aql*)

Akal merupakan karunia Allah Swt yang harus dijaga dan dikembangkan. Secara bahasa, akal berasal dari kata *al-'aql* yang berarti mengerti, memahami, dan membedakan. Secara istilah, akal adalah potensi manusia untuk berpikir dan memahami. Dalam perspektif Al-Quran dan hadits, akal memiliki kedudukan yang sangat penting. Akal merupakan salah satu potensi manusia yang membedakannya dari makhluk lainnya. Akal merupakan anugerah terbesar yang diberikan Allah Swt kepada umat manusia. Dengan akal-lah mereka dapat membedakan baik dan benar serta dapat menuntun mereka untuk hidup bermartabat. *Al-'aql ism fa'il*-nya adalah (*al-'aql*) berarti orang yang menahan diri dan mengekang hawa nafsu. (Ibrahim, 1968) Ilmu Mantik menjelaskan bahwa manusia dan binatang itu sama-sama makhluk hidup, pembedanya adalah manusia disebut hayawanunnathiq (hewan yang berbicara atau berakal), artinya makhluk yang berfikir. (Nurdin Nugraha, 2023)

B. Nafs (*al-nafs*)

Nafs atau jiwa adalah potensi manusia untuk bertindak dan berkehendak. Jiwa adalah pusat daya gerak manusia. Dengan jiwa, manusia dapat melakukan berbagai aktivitas, baik yang bermanfaat maupun yang merugikan. Secara bahasa, jiwa berasal dari kata *al-nafs* yang berarti hidup, nyawa, dan diri.

Nafs adalah satu kekuatan dalam diri manusia yang diciptakan Allah. Nafs secara umum dapat dikatakan bahwa jiwa (nafs) dalam konteks pembicaraan manusia menunjuk pada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk. Dalam keadaan sempurna. Ia berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat baik atau buruk. Karena itulah sisi dalam manusia inilah yang perlu mendapat perhatian lebih besar. (Nurdin Nugraha, 2023)

Nafs pada pembahasan ini bermakna jiwa, sebagai sesuatu yang menggerakkan jasmani, dan bisa dididik agar dapat dikendalikan. Ayat Al-Qur'an dalam surat As-Syams ayat 8, "*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya*". Dari sepenggal ayat tersebut menjelaskan bahwa, setiap *nafs* tercipta dalam keadaan sempurna. Tergantung pada manusia sendiri, apakah akan membawa nafs pada jalan taqwa, ataukah pada jalan kebathilan. (Malik, 2005)

C. Qalb (*al-qalb*)

Secara bahasa kata qalbu bermakna hati, jantung dan inti. Qalb diartikan juga dengan akal, kekuatan, semangat, dan yang murni. Menurut Quraish Shihab, kata qalb (hati) dapat dipahami sebagai potensi (kemampuan) seseorang dalam meraih pengetahuan ataupun potensi(kemampuan) yang dimiliki manusia. Kata qalb dalam Al-Quran dapat ditafsirkan dengan sikap atau karakter yang dimiliki manusia untuk dapat berinteraksi.

Al Hakim at-Tirmizi mendeskripsikan kalbu(hati) sebagai suatu entitas batin yang sempurna dalam jiwa manusia yang berfungsi untuk mencapai ma'rifatullah (pendekatan diri kepada Allah). (Nurdin Nugraha, 2023) Qalb merupakan hal yang terpenting bagi kehidupan umat manusia, sehingga perlu diarahkan melalui pendidikan yang benar.

Qalb dalam Al-Qur'an disebut sebagai alat untuk memahami realitas dan nilai-nilai kehidupan, sebagai mana firman Allah di dalam Al-Qur'an Surat Al-Hajj ayat: 46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya: "maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada."

D. Ruh (*al-rūh*)

Menurut Al-Ghazali, ruh adalah entitas halus yang diberikan oleh Allah kepada manusia, yang menjadi sumber kesadaran, kehidupan, dan daya spiritual dalam diri manusia. (Al-Ghazali, 2005) Dalam pandangan Ibnu Qayyim, ruh merupakan unsur yang selalu terhubung dengan akhlak, iman, dan amal salih. Ia memiliki kemampuan untuk berkembang dan dimurnikan melalui pendekatan kepada Allah.

Dalam konteks psikologi pendidikan Islam, ruh menjadi dimensi inti yang harus dibina dalam proses pendidikan. Pendidikan yang Islami tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan akal, tetapi juga menghidupkan dan membersihkan ruh agar mendekat kepada fitrahnya. Pengembangan ruh peserta didik bertujuan membentuk kesadaran ubudiyah (penghambaan) yang sejati kepada Allah. Hal ini selaras dengan tujuan penciptaan manusia sebagaimana ditegaskan dalam QS. Adz-Dzariyat: 56:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."

Dengan demikian, ruh adalah potensi dasar yang membekali manusia untuk menjalankan peran sebagai 'Abdullah (hamba Allah). Ia menjadi pusat orientasi spiritual dan pengarah utama dalam membentuk kepribadian Islami.

E. Fitrah (*al-fitrah*)

Fitrah menurut etimologis berasal dari kata *fathara* artinya menciptakan. Fitrah bermakna sesuatu yang pertama kali diciptakan Allah, keadaan awal, keadaan asal. Kata fitrah sepadan dengan kata *khalaqa* yang digunakan untuk menyatakan Allah menciptakan sesuatu. Kata fitrah dalam Al-Qur'an dikenal dengan kata *fatharuhu* yang berarti Dia yang menciptakannya, Dia yang menyebabkan sesuatu ada. (Septemiarti I. , 2023)

Fitrah berarti potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdikan diri kepada Allah. Syaiyid Quthub memberikan makna fitrah dengan memadukan dua pendapat, yaitu bahwa fitrah merupakan jiwa kemanusiaan yang perlu dilengkapi dengan tabiat beragama, antara fitrah kejiwaan manusia dan tabiat beragama merupakan relasi yang utuh, mengingat keduanya ciptaan Allah pada diri manusia sebagai potensi dasar manusia yang memberikan hikmah (wisdom), mengubah diri ke arah yang lebih baik, mengobati jiwa yang sakit, dan meluruskan diri dari rasa keberpalingan. (Quthub)

Dapat difahami bahwa fitrah merupakan potensi dasar anak didik yang dapat menghantarkan pada tumbuhnya daya kemampuan manusia untuk bertahan hidup maupun memperbaiki hidup. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pembekalan berbagai

kemampuan dari lingkungan sekolah dan luar sekolah yang terpola dalam program pendidikan.

II. Hubungan Antar Potensi dalam Pembentukan Kepribadian

Dalam pandangan psikologi Islam, pembentukan kepribadian tidak dapat dilepaskan dari interaksi harmonis antara ruh, nafs, akal, qolb, dan fitrah. Masing-masing memiliki peran unik namun saling melengkapi dalam membentuk keutuhan diri manusia (insan kamil).

Potensi ruh menjadi pusat spiritualitas dan orientasi ketuhanan. Akal berfungsi sebagai alat berpikir yang membantu manusia membedakan antara yang hak dan batil. Qolb sebagai pusat kepekaan moral dan spiritual menjadi jembatan antara akal dan ruh. Nafs, meskipun memiliki kecenderungan negatif, dapat diarahkan dan disucikan melalui pembinaan. Sedangkan fitrah adalah fondasi alami manusia yang mendorongnya untuk mengenal dan menyembah Allah.

Maka pendidikan islam yang baik harus mampu menyatukan dimensi jasmani, ruhani, dan akal secara terpadu untuk membentuk kepribadian Muslim yang seimbang dan utuh. (Barzinji, 2021) Dengan demikian, hubungan antar potensi ini membentuk kepribadian Islami yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.

III. Peran Potensi dalam Mewujudkan Manusia sebagai 'Abdullah

Tujuan penciptaan manusia dalam Islam adalah untuk menjadi 'Abdullah, yakni hamba Allah yang taat dan sadar akan fungsi hidupnya. Potensi-potensi dasar manusia berperan penting dalam mewujudkan kesadaran ubudiyah ini.

Ruh menanamkan rasa kehambaan dan kebutuhan kepada Allah. Nafs yang ditundukkan membentuk karakter yang bersih dari kesombongan. Akal membantu manusia memahami syariat dan hikmah kehidupan. Qolb menjaga ketulusan niat dan menguatkan hubungan batin dengan Tuhan. Fitrah membawa manusia kembali kepada jalan tauhid.

Integrasi seluruh potensi ini memungkinkan manusia menjalani kehidupannya secara utuh sebagai hamba, yang tunduk kepada Allah dalam segala aspek hidupnya – baik dalam ibadah maupun muamalah. Ini sejalan dengan QS. Adz-Dzariyat: 56:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."

IV. Implikasi Potensi Manusia dalam Psikologi Pendidikan Islam

Pemahaman terhadap ruh, nafs, akal, qolb, dan fitrah sebagai potensi dasar manusia memiliki dampak besar dalam penyusunan teori dan praktik **psikologi pendidikan Islam**. Pendekatan ini menolak reduksi manusia hanya sebagai makhluk biologis atau psikis, tetapi melihat manusia secara utuh—sebagai makhluk spiritual, rasional, emosional, dan moral.

1. Fokus pada Pembentukan Akhlak

Potensi ruh dan nafs memberikan arah bagi pembentukan akhlak. Pendidikan harus diarahkan pada tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), sehingga peserta didik tidak hanya

menjadi pandai, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, sabar, jujur, dan amanah. Ini menjadi inti dari pendidikan karakter dalam Islam.

2. Guru sebagai Murabbi

Dalam kerangka ini, peran guru bukan sekadar mu'allim (pengajar), tapi juga murabbi (pendidik yang membina jiwa). Guru dituntut memahami kondisi ruhani dan perkembangan kepribadian siswa. Ia menjadi teladan dalam ibadah, akhlak, dan keikhlasan.

3. Pendidikan sebagai Sarana Ta'abbud

Proses belajar-mengajar dilihat sebagai bagian dari ibadah ('ubudiyah). Dengan mengintegrasikan potensi spiritual dalam proses pendidikan, peserta didik diarahkan untuk menyadari bahwa menuntut ilmu adalah bagian dari ketaatan kepada Allah, bukan sekadar mencari pekerjaan atau status sosial.

4. Keseimbangan Dunia dan Akhirat

Pendidikan Islam berdasarkan potensi manusia ini mendorong keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat. Fitrah sebagai kecenderungan menuju tauhid dijaga, sehingga ilmu yang diperoleh tidak disalahgunakan, tetapi menjadi sarana untuk menebarkan manfaat.

Hal ini selaras dengan konsep *insan kamil* dalam psikologi pendidikan Islam, yaitu manusia paripurna yang terintegrasi antara ilmu, iman, dan amal. Bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang "cerdas spiritual, emosional, dan intelektual secara terpadu". (Barzinji, 2021)

SIMPULAN DAN SARAN

Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk yang memiliki dimensi jasmani dan ruhani yang saling melengkapi. Untuk menjalankan tugasnya sebagai '*Abdullah* (hamba Allah), manusia dibekali dengan lima potensi utama: ruh, nafs, akal, qolb, dan fitrah. Kelima potensi ini merupakan elemen fundamental dalam pembentukan kepribadian Islami yang utuh dan berimbang.

Masing-masing potensi memiliki fungsi tersendiri: ruh sebagai sumber spiritualitas, nafs sebagai dorongan yang harus dikendalikan, akal sebagai alat berpikir, qolb sebagai pusat kesadaran moral dan emosional, serta fitrah sebagai kecenderungan alami menuju kebenaran dan tauhid. Integrasi kelima potensi ini menjadikan pendidikan Islam tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembinaan karakter, spiritualitas, dan nilai-nilai ketuhanan.

Dalam konteks psikologi pendidikan Islam, pengembangan seluruh potensi tersebut menjadi dasar dalam merancang pendekatan pendidikan yang menyeluruh. Guru berperan bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai murabbi yang membina jiwa dan karakter peserta didik. Pendidikan Islam yang mampu membina kelima potensi ini akan melahirkan manusia yang seimbang antara akal dan hati, dunia dan akhirat, serta ilmu dan amal.

Dengan demikian, pembinaan ruh, nafs, akal, qolb, dan fitrah dalam pendidikan merupakan langkah strategis dalam mempersiapkan manusia yang benar-benar sadar akan eksistensinya sebagai hamba Allah dan mampu menjalankan perannya dengan sebaik-baiknya di muka bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris Pratama Gunawan, W. (2024). Urgensi Psikologi Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Kader Ulama Muhammadiyah. *Hadratul Madaniyah*, 2.
- Barzinji, S. &. (2021). Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter Kepribadian. *Jurnal Mukaddimah*, 3, 15.
- Ibrahim, M. I. (1968). *Mu'jam Al-Alfaz Wa Al-A'lam Al-Qur'aniyyat*. Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi.
- Malik, I. (2005). *Tazkiyat Al-Nafs*. Elkaf.
- Nawāwī, R. S. (1996). Konsep Manusia Menurut al-Qur'an. *Simposium Psikologi Islami*. Bandung.
- Nurdin Nugraha, F. A. (2023). HADIS-HADIS TENTANG AKAL, QALBU DAN NAFS. *Jurnal Kajian Ilmiah Multidisipliner*, Vol 7.
- Nurdin Nugraha, F. A. (2023). HADIS-HADIS TENTANG AKAL, QALBU DAN NAFS. *Jurnal Kajian Ilmiah Multidisipliner*, 7.
- Qumaer, Y. (1985). *Falasifat Al-Arab: Ibn Sina*. Beirut: Dar al-Masyriq.
- Quthub, S. (n.d.). *Tafsir Fi Dllilalil Qur'an*. Libanon: Darul Ahya', t.t.
- Ratnawati, &. D. (2021). Potensi Manusia dalam Pandangan Pendidikan Islam dan Psikologi Humanistik. *Jurnal Fuaduna*, 5, 163–174.
- Septemiarti. (n.d.). Konsep Fitrah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Pendidikan Islam. *Edukasia : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*.
- Septemiarti, I. (2023). Konsep Fitrah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Pendidikan Islam. *Edukasia : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*.